

Perjuangan dan Realitas Gender dalam Puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S Rendra

Asia. M*, Ridwan, dan Welda Wulandari
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 7 Mei 2024

Direvisi: 26 September 2024

Diterima: 9 Oktober 2024

Diterbitkan: 28 Oktober 2024

Keywords:

feminism; inequality; poetry

Katakunci:

feminisme; ketidaksetaraan; puisi

Alamat email

asia.m@unm.ac.id1

ridwan@unm.ac.id2

weldawulandari35@gmail.com

Abstract

This article will describe gender inequality and social stereotypes in a poem. This study uses a qualitative approach because poetry is subjective and full of symbolic meaning, which allows for an in-depth approach to understanding and interpreting the poem's message. The results of the study show that the poem "Perempuan yang Tergusur" by W.S. Rendra intensely describes the struggle of marginalized women through the combination of natural elements with emotional and social journeys. In addition, from a feminist perspective, the poem depicts issues such as sexual exploitation, oppression, legal injustice, and eviction as a result of inequality. This is a deep, thought-provoking depiction of inequality and women's struggles, making this poem a call for more just and equal change.

Abstrak:

Artikel ini akan menggambarkan ketidaksetaraan gender dan stereotip sosial dalam sebuah puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena puisi bersifat subjektif dan penuh makna simbolis, yang memungkinkan pendekatan mendalam untuk memahami dan menginterpretasikan pesan puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Perempuan yang Tergusur" karya W.S. Rendra menggambarkan secara intens perjuangan perempuan yang terpinggirkan melalui penggabungan elemen alam dengan perjalanan emosional dan sosial. Selain itu, dari kaca mata feminisme dalam puisi tergambar isu-isu seperti eksploitasi seksual, penindasan, ketidakadilan hukum, dan pengusiran sebagai akibat ketidaksetaraan. Inilah gambaran mendalam yang menggugah pemikiran mengenai ketidaksetaraan dan perjuangan perempuan, menjadikan puisi ini sebagai panggilan untuk perubahan yang lebih adil dan setara.

How to Cite: M. Asia, et. al. "Perjuangan dan Realitas Gender dalam Puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S Rendra" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2024, pp. 213–122.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya Puisi *Perempuan yang Tergusur* karya W.S. Rendra berhasil menggabungkan

elemen alam dengan perjalanan emosional dan sosial. Masalah utama yang dibahas adalah ketidaksetaraan gender, eksploitasi, dan dampak sosial terhadap perempuan yang terpinggirkan. Kajian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada teori feminisme. Artikel ini menganalisis aspek-aspek kunci seperti solidaritas perempuan, kesadaran akan kesulitan perempuan, dan penggunaan metafora sebagai simbol kompleksitas keadilan gender.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa puisi ini berhasil menggambarkan perjuangan perempuan melalui penggunaan bahasa yang intens dan metafora yang kuat dan memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan yang terpinggirkan, menghadirkan narasi penuh tragedi, ketidakadilan, dan ketahanan yang menginspirasi.

Feminisme adalah gerakan sosial politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Teori feminisme beragam dan mencakup perspektif liberal, radikal, sosialis, dan pascakolonial, dengan penekanan pada analisis struktur kekuasaan yang menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender.

Gerakan ini menganjurkan perubahan sosial dan budaya untuk mencapai kesetaraan gender di semua bidang kehidupan. Serta menilai interseksionalitas, bagaimana pengalaman seorang perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, ras, dan kelas sosial (menurut Bell hooks 1981).

Feminisme sebagai upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan politik. Dari perspektif ini, feminisme mendorong perubahan sosial dan budaya untuk membangun masyarakat yang adil dan setara bagi semua orang, tanpa memandang gender. Feminisme memperjuangkan kesetaraan di dunia kerja, menghormati keputusan individu, dan menekankan pentingnya perspektif titik-temu.

Menurut Sugihastuti dalam bukunya (Sugihastuti, 2019), menyebutkan bahwa kritik feminisme sebagai *reading as a woman*. Artinya terlepas dari siapa yang menulis, sebagai pembaca seharusnya memposisikan diri sebagai perempuan. Oleh sebab itu, kita akan menyadari banyak hal di luar batas-batas jenis kelamin dalam teks karya sastra. Sehingga perubahan sosial dan budaya untuk mencapai kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, dengan penilaian terhadap interseksionalitas untuk memahami pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang, hal ini jarang di sampaikan oleh beberapa orang yang telah meneliti teori feminisme, seperti dalam jurnal penelitian yang berjudul "Analisis Citraan dalam Puisi "Perempuan yang Tergusur Karya W.S. Rendra", yang hanya membahas berdasarkan klasifikasi dan pendalaman makna pada puisi tersebut, sehingga dipandang perlu untuk lebih mengkaji tentang pandangan feminisme itu sendiri dalam berbagai latar belakang.

Fokus tulisan ini bertujuan untuk membawa perbedaan tersebut ke dalam cakupan keterbukaan, menunjukkan posisi subordinat kaum perempuan, dan menjelaskan bahwa sistem ekonomi dan politik dunia tidak memberikan perlakuan istimewa pada posisi perempuan. Feminisme dalam teori ini dapat dipandang sebagai upaya oleh kaum feminis untuk mempengaruhi perubahan sosial, baik melalui serangkaian penerapan maupun sebagai kumpulan teori. Feminisme mengadopsi kombinasi tematik dan struktur kronologis, mengumpulkan karya-karya tokoh yang tak terbantahkan dalam proyek ini, dan penelitian penting dari generasi sarjana baru. Fokusnya kemudian akan membuka diskusi tentang kehidupan sosial dalam tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang

kekuatan sosial dan pembebasan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori feminisme untuk menjawab fokus masalah. Pemilihan metode ini dijelaskan dengan alasan bahwa puisi bersifat subjektif dan penuh dengan makna simbolis, sehingga metode kualitatif memungkinkan pendekatan mendalam untuk memahami dan menginterpretasikan kompleksitas pesan.

Fokus pada kualitas dan kedalaman analisis membantu menangkap nuansa yang mungkin hilang dalam pendekatan kuantitatif. Dengan mengeksplorasi tema-tema dan simbolisme secara rinci, metode kualitatif dapat menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengalaman perempuan dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan feminisme digunakan untuk membahas karya sastra berbentuk puisi yang berjudul “Perempuan yang Tergusur”, yang di ciptakan oleh Dr. Willibrordus Surendra Broto Narendra, S.S., M.A. atau dikenal dengan W.S Rendra, dapat dilihat dalam analisis unsur batin puisi sebagai berikut.

Puisi Perempuan yang Tergusur

Peradaban dan keadilan bagi mereka yang terhina adalah penderitaan dan tetap berada dalam posisi terhina. Namun dibalik hal tersebut banyak orang yang kagum pada wanita terhalau oleh kegigihannya dalam menjalani hidup. Hal ini di ungkapkan oleh peneliti dalam jurnal “Sebuah Refleksi Perbandingan dalam Puisi Urangrayung Dasamuka dan Perempuan yang Tergusur”.

Unsur alam dan kehidupan manusia dengan sentuhan emosi yang kuat. Hujan lebat dan angin gemuruh menciptakan suasana dramatis, seolah-olah menggambarkan pertukaran atau pelepasan mimpi di hulu subuh. Ranting pohon yang menyimpan mimpi memberikan kesan simbolis akan keterikatan dan keterpautan antara alam dan imajinasi.

Ketika sang penyair terjaga, penggunaan rak buku sebagai objek pengamatannya memberikan dimensi keseharian. Hujan yang menghajar dinding rumah kayunya dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan alam yang menyentuh kehidupan pribadinya. Pergantian pikiran yang mendadak mengganti mimpi dengan bayangan wajah perempuan yang tergusur membawa ke kompleksitas emosi dan mungkin merujuk pada kehilangan atau pemisahan. Hal tersebut tergambar dalam penggalan puisi berikut:

Perempuan yang Tergusur

“Hujan lebat turun di hulu subuh disertai angin gemuruh

yang menerbangkan mimpi
yang lalu tersangkut di ranting pohon.

Aku terjaga dan termangu menatap rak buku-buku

mendengar hujan menghajar dinding rumah kayuku.
Tiba-tiba pikiran mengganti mimpidan lalu terbayanglah wajahmu,
wahai perempuan yang tergusur!"

Puisi ini memadukan alam dan kehidupan manusia dengan indah, menciptakan resonansi antara ekspresi emosi individu dan kejadian alam. Pergantian tiba-tiba dalam pemikiran menunjukkan dinamika pikiran dan perasaan yang dapat dipicu oleh elemen alam. Keseluruhan puisi mengundang refleksi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta kekuatan emosional yang muncul dari pertemuan keduanya.

"Tanpa pilihan, ibumu mati ketika kamu bayi dan kamu tak pernah tahu siapa
ayahmu.kamu diasuh nenekmu
yang miskin di desa. Umur enam belas kamu dibawa ke kota
oleh sopir taxi
yang mengawinimu.karena suka berjudi ia menambah
penghasilan sebagai geromo."

Ia paksa kamu jadi primadona pelacurnya.
Bila kamu ragu dan murung,lalu kurang setoran
kamu berikan,
ia memukul kamu babak belur."

Penggalan puisi ini menghadirkan narasi yang penuh tragedi dan ketidakadilan, merinci perjalanan hidup tokoh utama yang dipenuhi oleh kehilangan, eksploitasi, dan peristiwa traumatis. Dari penggalan puisi ini, dapat melibatkan pertimbangan etika sosial dan bagaimana sistem ketidaksetaraan dapat memengaruhi kehidupan individu.

Hal ini dapat menjadi pintu masuk untuk memahami peran sistem sosial dalam membentuk kehidupan seseorang. Kondisi awal tokoh utama, seperti kehilangan ibu dan diasuh oleh nenek miskin, menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dapat membentuk takdir seseorang tanpa pilihan yang jelas.

Eksploitasi oleh sopir taksi yang menjadi suaminya membawa pembaca untuk merenung tentang dampak perjudian dan kecenderungan destruktif pada kehidupan keluarga. Hal ini mampu menciptakan ruang untuk mendiskusikan bagaimana individu terpinggirkan dan dapat menjadi korban eksploitasi oleh orang-orang di sekitarnya.

"Tapi kemudian ia mati ditembak tentara ketika ikut demonstrasi politik
sebagai demonstran bayaran."

Kematian sopir taksi dalam demonstrasi politik mengeksplorasi kompleksitas politik dan bagaimana konflik berskala besar dapat menciptakan konsekuensi tragis pada tingkat personal. Ini dapat memicu pemikiran tentang keterlibatan individu dalam situasi politik yang mungkin di luar kendali mereka, namun berdampak besar pada kehidupan mereka.

Namun, penggalan puisi ini dapat menjadi pintu gerbang untuk refleksi mendalam tentang ketidaksetaraan, eksploitasi, dan dampak politik pada kehidupan individu, memicu pemikiran baru tentang bagaimana masyarakat dapat menciptakan ruang yang lebih aman dan adil bagi semua.

“Sebagai janda yang pelacur kamu tinggal di gubuk tepi kali di batas kota.
Gubernur

dan para anggota DPRD menggolongkanmu sebagai tikus got yang
mengganggu peradaban. Di dalam hukum positif tempatmu tidak ada.
Jadi kamu digusur.”

Hal ini bisa memicu pemikiran tentang bagaimana label dan stigmatisasi sosial dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Penyebutan sebagai *tikus got* oleh pihak berwenang menciptakan citra negatif yang mungkin mencerminkan pandangan masyarakat terhadap individu yang berada di situasi serupa.

Referensi terhadap hukum positif yang tidak memberikan tempat untuk individu tersebut dalam memberikan ruang refleksi tentang keadilan dalam sistem hukum. Ini bisa merangsang pemikiran tentang perlunya perubahan kebijakan atau pandangan masyarakat terhadap pekerja seks, serta bagaimana sistem hukum dapat memainkan peran yang lebih adil, dan memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang.

“Di dalam hujan lebat pagi ini, apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan
sambil memeluk kantong plastik yang berisi sisa hartamu?
Ataukah berteduh di bawah jembatan?

Impian dan usaha bagai tata rias yang luntur oleh hujan mengotori wajahmu.
Kamu tidak merdeka. Kamu adalah korban tenung keadaan. Keadilan
terletak di seberang highway yang berbahaya yang
tak mungkin kamu seberangi.

Aku tak tahu cara seketika untuk membelamu.
Tetapi aku memihak kepadamu. Dengan sajak ini bolehkan aku
Menyusut keringat dingin di jidatmu?

O, cendawan peradaban! O, teka-teki keadilan!”

Penggalan puisi ini menghadirkan gambaran yang intens dan melibatkan emosi tentang kehidupan yang keras dan penuh ketidaksetaraan. Dalam konteks ini, penyair mengeksplorasi kontras antara keindahan hujan lebat pagi dan penderitaan individu yang terpinggirkan. Pemakaian metafora seperti *impian dan usaha bagai tata rias yang luntur oleh hujan* memberikan nuansa kehilangan harapan dan perjuangan yang sia-sia.

Pernyataan bahwa *Kamu tidak merdeka* memberikan pandangan tajam tentang ketidakadilan sosial dan keterbatasan hak individu. Simbolisme *highway yang berbahaya yang tak mungkin kamu seberangi* menciptakan gambaran dramatis tentang rintangan yang sulit diatasi oleh mereka yang berjuang untuk keadilan.

Ungkapan empati dalam baris terakhir menciptakan dinamika antara penyair dan subjek puisi. Permintaan izin untuk *menyusut keringat dingin di jidatmu* menggambarkan keinginan untuk berbagi beban penderitaan, meskipun dengan keterbatasan yang diakui.

Pemilihan diksi *cendawan peradaban* dan *teka-teki keadilan* menambah dimensi filosofis pada puisi, mengajak pembaca untuk merenungkan kompleksitas kehidupan sosial dan

pencarian keadilan. Dengan intensitasnya, mengajak kita untuk lebih jauh memahami dan meresapi kondisi pahit yang mungkin dihadapi oleh individu yang terpinggirkan.

“Waktu berjalan satu arah saja. Tetapi ia bukan garis lurus.
Ia penuh kelokan yang mengejutkan,
gunung dan jurang yang mengecilkan hati,
Setiap kali kamu lewati kelokan yang berbahaya
puncak penderitaan yang menyakitkan hati, atau tiba di dasar jurang yang
berlimbah lelah,
selalu kamu dapati kedudukan yang tak berubah,
ialah kedudukan kaum terhina.”

Kalimat ini menghadirkan pandangan terdalam tentang waktu sebagai dimensi kehidupan yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Penyair menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang tidak lurus, melainkan penuh kelokan yang mengejutkan. Metafora gunung dan jurang menciptakan gambaran dramatis tentang perjalanan hidup, dengan puncak penderitaan dan dasar jurang yang mewakili tingkat kesulitan yang berbeda.

Pernyataan bahwa setiap kali melintasi kelokan berbahaya atau mencapai dasar jurang, kita selalu menemui "kedudukan yang tak berubah, ialah kedudukan kaum terhina" sehingga kita perlu berpikir kritis dan memahami banyak hal tentang ketidaksetaraan dalam masyarakat yang perlu di ubah.

“Tapi aku kagum pada daya tahanmu,
pada caramu menikmati setiap kesempatan, pada kemampuanmu
berdamai dengan dunia, pada kemampuanmu
berdamai dengan diri sendiri, dan caramu merawat selimut dengan hati-hati.

Ternyata di gurun pasir
pada caramu menikmati setiap kesempatan, pada kemampuanmu
berdamai dengan dunia, pada kemampuanmu
berdamai dengan diri sendiri, dan caramu merawat selimut dengan hati-hati.

Ternyata di gurun pasir
kehidupan yang penuh bencana semak yang berduri
bisa juga berbunga. Menyaksikan kamu tertawa karena melihat ada kelucuan
di dalam ironi,
diam-diam aku memuja kamu di hati ini.”

Kalimat ini menggambarkan pengaguman terhadap seseorang yang memiliki kekuatan dan ketenangan di tengah-tengah perjalanan kehidupan. Meskipun demikian, kritikan dan pemikiran yang timbul dalam pikiran saya ialah pertimbangan tentang keidealisan gambaran ini, sejauh mana situasi ini mencerminkan kenyataan bagi setiap orang, dan bagaimana interaksi manusia dengan ironi dan kelucuan dalam hidup sehari-hari dapat bervariasi. Puisi ini mungkin memicu refleksi tentang bagaimana manusia mengatasi kesulitan dan menemukan keindahan di dalamnya, tetapi juga bisa menimbulkan pertanyaan tentang realisme dan kompleksitas kehidupan yang sebenarnya.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa puisi *Perempuan yang Tergusur* karya W.S.

Rendra menggambarkan secara intens perjuangan perempuan yang terpinggirkan melalui penggabungan elemen alam dengan perjalanan emosional dan sosial. Artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada teori feminisme untuk menganalisis aspek-aspek kunci seperti solidaritas perempuan, kesadaran akan kesulitan perempuan, dan penggunaan metafora sebagai simbol kompleksitas keadilan gender.

Peran feminisme sebagai gerakan sosial politik yang berusaha mencapai kesetaraan gender, menggambarkan variasi teori feminisme dan penekanan pada analisis struktur kekuasaan yang menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan. Gerakan ini mendorong perubahan sosial dan budaya untuk mencapai kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, dengan penilaian terhadap interseksionalitas untuk memahami pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, vol. 13, no. 1, pp. 25-37, 2019.
- Ariaini, D.F. and Wijaya, M.A., Gerakan Sosial Feminisme Sebagai Kekuatan Dalam Suatu Gerakan Perubahan. Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda, p.135.
- Bell Hooks. (1981). *"Ain't i a woman?: Black Women and Feminism"*
- Bendar, A., 2019. *Feminisme dan gerakan Sosial. Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 13(1), pp.25-37.*
- Lestari, Puji. "Feminisme Sebagai Teori Dan Gerakan Sosial Di Indonesia." Universitas Negeri Semarang (2016).
- Midesia, S. and Nadilla, T., 2022. Feminisme dalam Al-Qur'an. Saree: Research in Gender Studies, 4(1), pp.57-67.
- Muhidin, S. (2015). *"Membaca Puisi: Sebuah Pengantar Pemahaman."* PT Grasindo.
- Permana, M.D.A., Haerussaleh, H. and Huda, N., 2022. Analisis Citraan Dalam Puisi 'Perempuan Yang Tergusur' Karya WS Rendra. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), pp.157-166.
- Permana, M. D. A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Citraan dalam Puisi "Perempuan yang Tergusur" Karya WS Rendra. *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Met*, 8(1), 8-11.
- RIF, Ahmad, et al. SEBUAH REFLEKSI PERBANDINGAN DALAM PUISI URANGRAYUNG DASAMUKA DAN PEREMPUAN YANG TERGUSUR. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2024, 17.1: 39-47.
- Setyawan, D. I. (2008). *"Puisi Indonesia Masa Orde Baru dan Pasca-Orde Baru."* Jakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Susanto, A. (2019). *"Pengaruh Sosial dan Politik dalam Puisi Modern: Studi Kasus pada 'Perempuan yang Tergusur'."* Jurnal Sastra Kontemporer, 15(1), 112-125.
- Susanto, N.H. (2015). *"Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki."*

Muwazah, 7(2)

Wijaya, B. (2018). "*Dinamika Emosi dan Sosial dalam Puisi Kontemporer: Tinjauan atas Karya 'Perempuan yang Tergusur'.*" *Majalah Kajian Sastra*, 10(3), 87-102.

W.S Rendra. (2003). "*Puisi Perempuan yang Tergusur.*" Cipayung Jaya